

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU DI MASA  
PANDEMIK COVID 19**

*Submit*, 24-01-2020    *Accepted*, 16-06-2021    *Publish*, 30-06-2021

**Sri Suryati<sup>1</sup>, Baidi<sup>2</sup>**  
IAIN Surakarta<sup>1,2</sup>  
sangsriti@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam, faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten selama masa pandemic Covid 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala TK, sedangkan informan adalah para guru. Analisa data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan beberapa hal mengenai; 1) Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten selama masa pandemi telah dapat berjalan dengan baik; 2) Faktor moral berupa semangat menjalankan amanah para guru dalam tugas menjadi faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten selama masa pandemik; 3) Faktor-faktor penghambat adalah sinyal internet susah, keterbatasan wali murid dalam penggunaan perangkat teknologi, kesibukan pekerjaan wali murid, anak tidak senang dibimbing oleh orang tuanya, ataupun lebih senang dibimbing oleh ibu guru; 4) Solusi yang dilakukan adalah wali murid diberi bantuan untuk membeli pulsa, untuk efisiensi waktu kunjungan ke rumah dibuat kelompok, diadakan bimbingan privat oleh ibu guru, atau juga para guru membuat pembelajaran pendidikan Islam dengan *video call*. Simpulan, pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dapat berjalan dengan baik, dengan dukungan dan amanah para guru dalam menjalankan tugas, adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran yaitu susahnya sinyal internet.

Kata kunci: Manajemen, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Masa Pandemi

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the implementation of Islamic religious education learning management, supporting factors, obstacles and solutions in the implementation of Islamic religious education learning management at TKIT An Najah Jatinom Klaten during the Covid 19 pandemic. This study uses a qualitative research approach. The research subjects were the head of the kindergarten, while the informants were the teachers. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study obtained several things regarding; 1) The management of Islamic*

*religious education learning at TKIT An Najah Jatinom Klaten during the pandemic has been able to run well; 2) The moral factor in the form of the spirit of carrying out the mandate of the teachers in the task of being a supporting factor in the management of Islamic religious education learning at TKIT An Najah Jatinom Klaten during the pandemic period; 3) The inhibiting factors are difficult internet signals, limitations of parents in the use of technology devices, busy work of parents, children do not like being guided by their parents, or prefer to be guided by teachers; 4) The solution is that the parents are given assistance to buy credit, to make home visits more efficient, groups are made, private tutoring is held by the teacher, or teachers also make Islamic education lessons with video calls. In conclusion, the implementation of Islamic Religious Education learning management has been able to run well, with the support and trust of the teachers in carrying out their duties, while the inhibiting factor for the implementation of learning is the difficulty of internet signals.*

*Keywords: Management, Learning, Islamic Religious Education, Pandemic Period*

## **PENDAHULUAN**

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Anak bukanlah orang dewasa kecil, oleh karena itu agama yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok bagi anak-anak. Kalau kita ingin supaya agama mempunyai arti bagi anak-anak, hendaklah di sajikan dengan cara yang lebih konkret, dengan bahasa yang dipahaminya dan kurang bersifat dogmatik, Anak ingin supaya kebutuhannya untuk tahu (*curiosity*) dapat dipenuhi. Dalam firman Allah surat Al-Luqman ayat 13, telah disebutkan bahwa pendidikan agama Islam dimulai pada masa anak-anak, untuk mengenalkan tentang Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi dari umat islam yang terakhir, dengan ajaran-ajaran yang di bawa, disampaikan kepada anak-anak melalui pendidikan yang sesuai dengan usia anak-anak. Anak-anak yang masih suci akan lebih mudah menerima ajaran-ajaran islam yang disampaikan oleh orang tua atau pendidik. Pendidikan agama Islam sangat penting diberikan kepada anak-anak karena merupakan pondasi awal bagi anak dalam memahami sebuah agama.

Pada masa ini, menurut Hurlock (1999), keingintahuan anak tentang masalah-masalah agama menjadi besar dan anak senang mengajukan banyak pertanyaan, (terutama pada akhir masa ini). Anak menerima jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tanpa ragu ragu. Konsep anak tentang agama adalah 5

realistis, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihatnya sesuai apa yang sudah diketahui. Misalnya surga adalah tempat di mana segala keinginan dipenuhi. Minat anak pada agama bersifat egosentris, juga pada tahapan dongeng, artinya anak menerima semua keyakinannya dengan unsur yang tidak nyata. Cerita-cerita dan upacara-upacara agama sangat menarik perhatiannya, sehingga anak sangat senang dilibatkan pula pada upacara-upacara keagamaan.

Kepercayaan anak-anak bertumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya. Biasanya kepercayaannya itu berdasarkan konsepsi-konsepsi yang nyata, misalnya caranya berfikir tentang Tuhan, surga neraka, malaikat, jin, dan sebagainya adalah dalam bentuk atau gambaran yang pernah dilihatnya atau didengarnya, hal ini nanti akan berubah setelah pengertian dan pengalamannya sehari-hari dalam bermacam-macam kesempatan makin banyak dan bertambah luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Volling, Mahoney & Raur seperti yang dikutip oleh Soetjiningsih (2012) menunjukkan bahwa kehidupan agama anak dipengaruhi oleh religiusitas orangtuanya. Orang tua yang religius akan mendorong anak-anaknya mengikuti kegiatan keagamaan sehingga mempengaruhi munculnya perilaku-perilaku positif seperti *self-control* yang lebih baik, perkembangan suara hati (hati nurani) serta problem-problem perilaku internal dan eksternal yang lebih sedikit. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formil. Pendidikan agama pada anak melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya.

Untuk menyampaikan pendidikan Agama Islam kepada anak-anak diperlukan suatu wadah atau tempat atau lembaga yang khusus menangani anak-anak, yang disebut dengan taman kanak-kanak, atau pendidikan anak usia dini. Dasar hukum pendidikan terdapat dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan pondasi sekaligus titik awal bagi pembangunan pendidikan nasional. Untuk Pendidikan Anak Usia Dini selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Dan juga tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Dengan Landasan Undang-undang dan Peraturan Menteri ini membawa semangat untuk meningkatkan mutu Pendidikan Anak Usia Dini sesuai dengan kapasitasnya 8 dalam mencerdaskan anak-anak usia dini sebagai generasi emas bangsa Indonesia. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, pasal 10 disebutkan lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni sebagaimana terdapat lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini. Dengan demikian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting di berikan pada Pendidikan baik di TK/RA/BA dan Kelompok Bermain.

Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disebut PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini untuk membantu memberikan rangsangan pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang seimbang, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat usia, baik fisik dan psikisnya. Yang dimaksud pertumbuhan dan perkembangan rohani adalah pendidikan agama islam, agama yang dianut oleh peserta didik.

Pendidikan agama Islam sangat penting sekali diberikan kepada anak usia dini, yaitu usia 0-6 tahun, untuk memberikan rangsangan perkembangan dan pertumbuhan rohaninya melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah, atau guru di sekolah. Dengan demikian diharapkan anak bisa membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, dan dapat bersikap benar atau salah. Dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada anak usia dini, diperlukan suatu lembaga atau sekolah yang bersifat khusus, misalnya Taman Kanak-kanak Islam Terpadu, sehingga anak akan memperoleh pendidikan agama Islam sesuai jenjang umurnya, tidak melebihi batas pendidikan agama orang dewasa dalam suatu model manajemen pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Undang-Undang No.2 Tahun 1989).

Menurut Tohirin (2005), materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada TK/RA/BA anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu : (1) tarbiyah jismiyah, yakni anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya, (2) tarbiyah aqliyah yakni anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak dan (3) tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah yakni anak diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi.

Dimasa pandemi virus corona yang terjadi saat ini membuat pembelajaran PAUD dilaksanakan di rumah. Sebagaimana kebijakan yang dibuat oleh Mendikbud RI yang mengatakan bahwa kondisi Pandemi COVID-19 tidak memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara normal. Dengan sistem pembelajaran jarak jauh, peserta didik tidak diharuskan atau diwajibkan untuk datang ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran. Banyak sarana yang akhirnya diterapkan oleh tenaga pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh. Sarana pembelajaran jarak jauh tersebut tidak dapat dihindari dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sarana pembelajaran tersebut di antaranya aplikasi *google meet*, aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, televisi, maupun media sosial *whatsaap*. Di mana semua sarana tersebut dihasilkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju.

Beberapa kendala yang timbul dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diantaranya kesulitan guru dalam mengelola PJJ dan masih terfokus dalam penuntasan kurikulum. Sementara itu, tidak semua orang tua mampu

mendampingi anak-anak belajar di rumah dengan optimal karena harus bekerja ataupun kemampuan sebagai pendamping belajar anak. Para peserta didik juga mengalami kesulitan berkonsentrasi belajar dari rumah serta meningkatnya rasa jenuh yang berpotensi menimbulkan gangguan pada kesehatan jiwa. Demikian pula pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi covid 19 (virus corona), untuk mengatasi berbagai kendala diperlukan suatu manajemen sehingga akan diperoleh hasil yang baik.

Dimasa pandemi covid 19, pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara teori atau lisan dan praktek pembelajaran, misalnya cara wudhu, sholat, adab berdoa, adab makan, bersedekah, hafalan-hafalan surat Al- 11 qur'an, hafalan hadist, dan hafalan doa sehari hari, berkata baik, bertingkah laku baik, dan berakhlak baik, semua memerlukan manajemen, teknis dan metode khusus sehingga tetap bisa dengan mudah dipahami dan diterima anak usia dini.

Menurut George R. Terry (2009) fungsi dasar manajemen meliputi: (1) Fungsi Perencanaan (*Planning*). Perencanaan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting untuk memberikan pedoman dalam pembuatan program program pembelajaran, sebagai acuan dan pedoman pendidik melaksanakan tugasnya sehingga program pembelajaran dapat berjalan dan tercapai sesuai dengan mutu standar pendidikan nasional yang tercantum dalam “Standart Nasional PAUD No 146 Th 2014 “, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, digunakan sebagai acuan pembuatan Kurikulum lembaga untuk pedoman pembuatan Rencana Program Pembelajaran Tahunan, Rencana Program Semester, dan Rencana Program Mingguan, dan Rencana Program Harian.

Melalui perencanaan, efektif dan efisien diharapkan mendapatkan hasil yang baik pula. (2) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*). Pengorganisasian dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini contohnya adalah untuk menyusun apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang dibutuhkan, pendidik di bidang apa saja yang di butuhkan, pembagian ruang kelas kepada pendidik, dan lainlain. (3) Fungsi Menggerakkan (*Actuating*). Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi aktivitas dari pada kelompok yang terorganisir dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pencapaian tujuan. (4) Fungsi Pengendalian (*Controlling*).

Dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini pengendalian atau pengawasan berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan standard kurikulum yang sudah ditetapkan atau belum, menjadi masukan bagi kegiatan belajar selanjutnya. Contoh untuk mengevaluasi pembelajaran terhadap peserta didik apakah materi belajar yang telah di sampaikan bisa diterima, dipahami dan di laksanakan oleh peserta didik anak-anak usia dini. Apakah metode yang digunakan untuk belajar sudah sesuai dengan tingkat perkembangan umur anak-anak usia dini.

Dengan adanya permasalahan tersebut di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten Selama Masa Pandemi. Untuk mengetahui Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten Selama Masa Pandemi, perlu diketahui manajemen yang dilakukan, sehingga tetap dapat menghasilkan anak-anak yang berprestasi dan kemampuan yang baik dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian metode yang digunakan adalah kualitatif karena sesuai jenis penelitian “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten Selama Masa Pandemi. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang tepat yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sebab menggambarkan bagaimana manajemen pembelajaran pendidikan agama islam diterapkan selama masa pandemi dan bagaimana hasil yang dapat dicapai oleh anak didik.

Adapun lokasi penelitian adalah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) An Najah Jatinom. Penelitian ini terfokus pada manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini yang dimaksudkan adalah anak didik kelompok A dan kelompok B di TKIT An Najah Jatinom Kabupaten Klaten. Waktu penelitian akan dilaksanakan kurang lebih 5 bulan terhitung bulan Februari sampai Juni 2020. Subyek penelitian adalah pelaku utama dalam penelitian ini yaitu Kepala TKIT An Najah Jatinom, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah para guru TKIT An Najah Jatinom.

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode. *Pertama*, metode observasi. Metode observasi atau pengamatan ini yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data secara langsung. Peneliti melakukan kunjungan ke lokasi secara langsung dan bertahap untuk menggali data sekaligus mengamati dan mencatat kejadian di lapangan. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Satori, 2013).

Pengamatan atau observasi digunakan untuk mencari data obyek langsung penelitian khususnya data tentang lokasi sekolah, keadaan sekolah, termasuk didalamnya sarana dan prasarana dan proses belajar mengajar pendidikan agama islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten. Pengamatan ini dilakukan sebelum, selama dan sesudah pertemuan penelitian berlangsung. Observasi atau pengamatan dilakukan di dalam proses manajemen pembelajaran pendidikan agama islam selama masa *lockdown*, untuk mengetahui manajemen yang digunakan dalam proses belajar tersebut.

*Kedua*, wawancara mendalam, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara berstruktur; wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi wawancara itu antara lain pertanyaan yang ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabannya, demikian pula lingkup masalah, sehingga bena-benar dibatasi. Namun dalam pelaksanaannya tidak terkait oleh daftar pertanyaan yang tersusun. Interview dalam mengungkapkan informasi secara lisan, untuk dijawab dengan lisan pula. Ciri utama dari interview adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informan dengan sumber informan dalam hal ini kepala sekolah dan guru-guru untuk memperoleh data terkait dengan manajemen pembelajaran pendidikan agama islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten selama masa pandemi, untuk mendapatkan informasi-informasi yang tidak diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.

*Ketiga*, dokumentasi, metode ini digunakan untuk menggali data yang bersifat dokumenter seperti sejarah berdirinya TKIT An Najah Jatinom Klaten, letak geografis, data jumlah siswa, guru, keadaan sarana dan prasarana, proses

pembelajaran dan manajemen pembelajaran pendidikan agama islam di TKIT An Najah misalnya praktek solat, praktek baca tulis Al-Qur'an, praktek hafalan surat-surat pendek, praktek hafalan hadits-hadits, praktek doa-doa, dan yang lain-lainnya, yang berupa catatan pribadi anak, penilaian anak, data-data lembaga, kurikulum dan foto-foto yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran pendidikan agama islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten selama masa pandemi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan perpanjangan keikutsertaan dalam mencari validitas atau keabsahan data. Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten Selama masa pandemi terdiri dari:**

#### **Perencanaan**

Di masa pandemi Covid-19, kepala TKIT An Najah Jatinom Klaten telah membuat perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam selama masa pandemi, di mulai tanggal 16 Maret 2020 sesuai dengan Surat Edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah No 165 443.2/08991 tanggal 15 Maret 2020 telah disampaikan bahwa terhitung mulai tanggal 16 sd 29 Maret ( 14 hari ) proses belajar dan mengajar dialihkan secara mandiri di rumah masing-masing siswa dengan model jarak jauh melalui sistem dalam jaringan (daring / online) . Adapun perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam selama masa pandemi adalah tetap melaksanakan kurikulum yang ada/kurikulum normal tetapi dengan waktu yang sangat terbatas dan materi yang disederhanakan, dipertimbangkan dengan kemampuan pemahaman, dan ketersediaan waktu orangtua atau wali pembimbing dengan tetap mengikuti kurikulum yang sudah ada.

Model pembelajaran yang digunakan daring, luring, *home visit*, (kunjungan di rumah wali) dengan sistem kelompok belajar. Materi pembelajaran yang dirancang daring sama penekanannya dengan materi sebelum masa pandemin, yaitu materi sholat dan praktek, pembiasaan akhlakul karimah, hafalan hafalan surat surat pendek , hadist hadist pendek, yang sekiranya wali murid mampu dan bisa menghafalkan, sehingga tidak memberatkan wali murid dalam membimbing anak-anaknya selama belajar daring. Dan wali murid diberi buku panduan pembelajaran Agama Islam yang dipakai sebagai acuan dalam membimbing anaknya selama masa pandemi dengan belajar melalui daring. Buku panduan yang diberikan berisi materi hafalan surat-surat juz amma, hadits-hadits, tahfid, doa-doa harian.

Selama masa daring diharapkan anak-anak terbiasa ke masjid untuk ikut sholat berjama'ah bersama orangtuanya, sehingga anak akan terbiasa melakukan sholat lima waktu secara berjama'ah di masjid dan dengan harapan anak-anak mampu melaksanakan sholat baik bacaan dan praktek gerakan sholat. Adapun pembelajaran daring dilakukan menggunakan aplikasi link, google, grup WA

(WhatsApp) wali murid, rekaman video, dengan pertimbangan kemampuan dan kemudahan mengakses untuk bisa mengikuti daring.

Dalam pembelajaran daring orang tua atau wali bertugas membimbing, mendampingi, mengirimkan laporan hasil dari tugas kegiatan belajar yang sudah dikerjakan oleh anaknya melalui aplikasi yang digunakan untuk dievaluasi oleh guru masing-masing kelas. Selain pembelajaran pendidikan agama Islam daring, guru juga memberikan dengan model kunjungan ke rumah wali murid, yang direncanakan dilaksanakan mulai awal bulan Agustus 2020, dengan cara membuat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tujuh anak yang dibimbing oleh dua guru, setiap kelompok mendapat kunjungan satu minggu tiga kali dengan durasi waktu pembelajaran dua setengah jam, dan tempat belajar di rumah wali murid disesuaikan dengan hasil kesepakatan wali murid.

Dalam pembuatan perencanaan Kepala TKIT An Najah Jatinom Klaten tidak bekerja sendiri tetapi bersama-sama Team Pengembang Kurikulum Sekolah yang terdiri dari Kepala, dewan guru, komite dan yayasan yang berperan untuk menyetujui dan memberikan landasan dalam pembuatan kurikulum. Setelah perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam selama masa pandemi dibuat kepala bersama dewan guru, komite, maka selanjutnya diajukan ke yayasan untuk mendapatkan persetujuan dan menjadi landasan untuk pembuatan kurikulum.

#### Pengorganisasian

Setelah perencanaan, kepala TKIT An Najah Jatinom Klaten langkah selanjutnya mengorganisasi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing guru, kemudian dibuatkan jadwal mengajar daring, dimana TKIT An Najah Jatinom Klaten selama masa pandemi masuk 5 hari kerja, dengan pembagian tugas 2 hari piket di TKIT An Najah Jatinom Klaten untuk membuat persiapan pembelajaran kunjungan ke rumah, dan 3 hari untuk pembelajaran kunjungan di rumah. Selama masa pandemi hari kerja 5 hari mulai Senin sampai Jum'at pukul 08.00 – 12.00 WIB, dan Sabtu libur.

#### Penggerakan (*Actuating*)

Penggerak pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten selama masa lockdown dilakukan oleh kepala sebagai motivator yang menggerakkan guru-guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Kepala beserta guru-guru mempersiapkan materi-materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan diberikan kepada peserta didik dengan mengadakan rapat-rapat melalui group WA guru, membahas segala sesuatu yang terkait dengan pembelajaran yang akan disampaikan daring.

Selanjutnya kemudian menggunakan media daring, apa saja yang mudah diakses oleh wali murid untuk bisa mengikuti pembelajaran model daring yang disampaikan oleh guru. Kepala berperan menggerakkan guru kelas masing-masing untuk memberikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam lewat daring sesuai SOP yang ada dan sesuai dengan tugas pokok fungsi guru yaitu mengajar, membimbing dan mengevaluasi hasil karya peserta didik. Namun meskipun pada masa pandemi peraturan yang sudah dibuatpun harus ditegakkan, apabila ada hal-hala tertentu yang tidak bisa dilaksanakan dalam pembelajaran model daring maka disesuaikan atau fleksibel tetapi sesuai aturan yang berlaku.



Setelah pembelajaran model daring dilaksanakan beberapa bulan, pada awal bulan Agustus 2020 di sekolah dan Taman Kanak-Kanak sudah mulai ada kelonggaran untuk mengadakan pembelajaran tatap muka tetapi masih terbatas, dan tidak boleh dilakukan di lembaga tapi di rumah wali murid dengan cara kunjungan guru ke rumah wali murid. Model pembelajaran model kunjungan ke rumah dilaksanakan TKIT An Najah Jatinom Klaten dengan model kelompok belajaryang tiap kelompok terdiri dari tujuh anak yang diampu dua guru, dan kunjungan pertama satu bulan mendapatkan kunjungan satu kali, selanjutnya pada kunjungan berikutnya dilakukan tiga hari dalam satu minggu. Waktu yang digunakan untuk belajar satu kali kunjungan berdurasi dua setengah jam, dilakukan di waktu pagi atau siang atau sore sesuai jadwal dan kesepakatan yang telah dibuat oleh wali murid dengan guru, rumah yang digunakan untuk pembelajaran kelompok ditentukan berdasarkan kesepakatan dari wali murid, siapa yang bersedia ditempati untuk belajar kelompok, dengan suka rela tidak dipaksa dan rata-rata wali murid menerima dengan senang hati.

#### Pengawasan (*Controlling*)

Setelah dilakukan perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan maka selanjutnya kepala TKIT An Najah Jatinom Klaten melaksanakan pengawasan (*controlling*) untuk memonitoring kepada guru-guru tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam selama masa pandemi. Hal ini dilakukan untuk memantau bagaimana pencapaian pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan kepada peserta didik sesuai SOP yang sudah ada. Pelaksanaan pengawasan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam selama masa pandemi dilakukan setiap hari selama kegiatan belajar berlangsung, dengan cara berkeliling mengunjungi rumah-rumah wali murid yang digunakan untuk belajar kelompok, melihat, mengamati secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam sedang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik.

Pengawasan juga kepada wali murid dengan cara wawancara langsung untuk mengetahui respon secara langsung tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam selama masa pandemi, sudah disampaikan dengan baik secara maksimal atau belum. Selanjutnya dilakukan umpan balik (*feedback*) setiap satu minggu satu kali hasil karya anak diserahkan ibu guru untuk dievaluasi oleh ibu guru untuk dinilai kemudian dikirmkan kembali kepada wali murid.

Hasil pengawasan digunakan sebagai bahan evaluasi lembaga terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan model belajar daring / PJJ, luring dengan kunjungan ke rumah wali murid selama masa pandemi. Dengan adanya pengawasan oleh kepala sekolah secara langsung kepada guru guru saat memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan materi yang disampaikan bisa diserap oleh peserta didik dengan maksimal, baik materi yang berupa lesan (hafalan) dan prakteknya, dengan harapan wali murid merasa senang adanya pembelajaran model daring/PJJ atau kunjungan ke rumah wali murid.

### **Faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT An Najah Jatinom selama masa pandemi**

Ada berbagai faktor yang mendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam selama masa pandemi di TKIT An Najah Jatinom Klaten, yaitu faktor moral dan material. Secara moral para guru mempunyai semangat yang luar biasa dalam menjalankan tugasnya diyakini sebagai amanah yang harus dailaksanakan dengan tuntas selama masa pandemi, meskipun menjalankan tugas pembelajaran dengan model daring / PJJ dan kunjungan ke rumah (homevisit) ke rumah wali murid.

Faktor pendukung secara material adalah adanya finansial (uang tambahan selain gaji) sebagai pengganti uang perjalanan tersendiri sewaktu melakukan kunjungan ke rumah wali murid selama masa pandemi, sehingga akan menambah semangat para guru dan meringankan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh para guru, adapun jumlah uang jalan yang diterima sebesar Rp 100.00 (seratus ribu rupiah) setiap guru, adanya bantuan kuota pulsa untuk wali murid. Faktor sarana prasarana yaitu adanya Wi Fi di lembaga sehingga dapat memudahkan guru melaksanakan pembelajaran daring dan mengakses informasi tentang pendidikan agama Islam, bahan ajar pembelajaran pendidikan agama Islam lengkap tersedia, sangat mendukung kegiatan dapat dilaksanakan secara maksimal, ada video pembelajaran pendidikan agama Islam yang dibuat oleh guru misalnya dalam pembelajaran sholat, dibuat bertahap dibuatkan foto setiap gerakan dan cara mengerjakannya selanjutnya anak-anak praktek dengan orangtua masing-masing, difoto hasilnya dilaporkan kepada guru lewat HP. Faktor pendukung dari wali murid adalah wali murid mempunyai HP android yang cukup baik sehingga proses penerimaan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat lancar dan menyenangkan.

### **Faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT An Najah Jatinom selama masa pandemi**

Faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten selama pandemi diantaranya karena pulsa tidak mencukupi, sinyal internet sulit, kurang mahir menggunakan perangkat media, kurang waktu untuk mendampingi anak dalam belajar daring atau kunjungan ke rumah karena kesibukan bekerja, anak terbiasa lebih nyaman belajar dengan ibu guru daripada dengan ibunya, ataupun memilih dibimbing oleh ibu guru karena tidak mau dibimbing oleh ayah atau ibunya.

### **Solusi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT An Najah Jatinom selama masa pandemi**

Beberapa solusi dibuat oleh kepala TKIT An Najah Jatinom selama pandemi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu : wali murid diberi subsidi untuk beli pulsa sebesar Rp 100.000 (seratus ribu rupiah) untuk setiap peserta didik guna meringankan biaya pulsa, kunjungan ke rumah wali murid untuk belajar kelompok guna mengatasi anak yang susah belajar dengan orang tuanya, diadakan privat dari guru apabila ada wali murid yang menghendaki untuk mengatasi wali murid yang sangat sibuk bekerja sehingga tidak punya waktu mendampingi anaknya, dibuat layanan pembelajaran video call untuk wali murid bagi anaknya yang kurang

memahami dalam menerima pembelajaran pendidikan Islam dari ibu guru. Setelah solusi dijalankan sebagaimana mestinya maka hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat teratasi dengan baik dan pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan dan target yang sudah direncanakan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT An Najah Jatinom Klaten selama masa pandemi telah dapat berjalan baik dengan dilaksanakannya fungsi-fungsi manajemen yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, meskipun menggunakan kurikulum normal yang diselaraskan karena belum adanya kurikulum khusus. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran berupa faktor moral yaitu semangat menjalankan amanah para guru dalam tugas menjadi faktor pendukung selain faktor material seperti ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Adapun faktor-faktor penghambat pembelajaran adalah sinyal internet susah, keterbatasan wali murid dalam penggunaan perangkat teknologi, kesibukan pekerjaan wali murid sehingga kurang waktu untuk mendampingi anaknya belajar, anak tidak senang dibimbing oleh orang tuanya, ataupun lebih senang dibimbing oleh ibu guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/>
- Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal
- Nawawi, Hadari. (2008). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 dan Nomor 137.
- Soetjiginisih, Chritiana Hari. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Perubahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Terry, George R. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Undang-Undang No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional